

## STRATEGI PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI KINERJA WALI ASRAMA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN SANTRI

Dedi Supriyadi<sup>1)</sup>

<sup>1</sup>Ekonomi, Universitas Ibn Khaldun Bogor

Email: [desupriyadi79@gmail.com](mailto:desupriyadi79@gmail.com)

### Abstract

*The development of Islamic boarding school education requires systematic and measurable evaluation with appropriate evaluation tools to achieve goals, especially at the Al Kahfi Bogor Integrated Islamic Boarding School for the performance of Dormitory Guardians related to the students. This tool requires certain development by looking for the best strategy according to the Islamic Boarding School's vision and mission. Therefore, to determine the best strategy, we use qualitative research with a case approach and SWOT and AHP analysis to study it in depth. The results show that the main strategy that must be developed to create the required evaluation tools is to develop existing human resources through express education, training and so on to avoid human error and create superior human resources, improve existing evaluation management, such as adding indicators and other evaluation models. and developing evaluation tools such as creating quantitative reporting and evaluation tools. This is in accordance with the AHP results for human resource development is 0.355, evaluation management is 0.333 and evaluation tools is 0.312. All results will not be successful unless by carrying out responsibility, building character and disciplined. The development strategy factors are the condition of competent and experienced human resources, the Islamic boarding school's inherent culture, good administration and conducive teaching and learning activities.*

**Keywords:** *Evaluation Tools, Performance, Islamic Boarding Schools, Dormitory Trustees*

### Abstrak

Perkembangan pendidikan pesantren memerlukan evaluasi yang sistematis dan terukur dengan alat evaluasi yang tepat untuk mencapai tujuan, khususnya pada Pondok Pesantren Terpadu Al Kahfi Bogor terhadap kinerja Wali Asrama yang berhubungan dengan santri. Alat ini memerlukan pengembangan tertentu dengan mencari strategi terbaik sesuai visi dan misi Pondok Pesantren. Oleh karena itu, untuk menentukan strategi terbaik, kami menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kasus dan analisis SWOT dan AHP untuk mengkajinya secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang harus dikembangkan untuk menciptakan perangkat evaluasi yang diperlukan adalah dengan mengembangkan sumber daya manusia yang ada melalui pendidikan, pelatihan dan sebagainya yang cepat untuk menghindari human error dan menciptakan sumber daya manusia yang unggul, memperbaiki manajemen evaluasi yang ada, seperti penambahan indikator dan model evaluasi lainnya, dan mengembangkan alat evaluasi seperti membuat pelaporan kuantitatif dan alat evaluasi. Hal ini sesuai dengan hasil AHP pengembangan sumber daya manusia sebesar 0,355, manajemen evaluasi sebesar 0,333 dan alat evaluasi sebesar 0,312. Seluruh hasil tersebut tidak akan berhasil kecuali dengan menjalankan tanggung jawab, membangun karakter dan disiplin. Faktor strategi pengembangannya adalah kondisi sumber daya manusia yang kompeten dan berpengalaman, budaya yang melekat pada pondok pesantren, administrasi yang baik dan kegiatan belajar mengajar yang kondusif.

**Kata Kunci :** Alat Evaluasi, Kinerja, Pondok Pesantren, Wali Asrama

## **PENDAHULUAN**

Setiap lembaga pendidikan, khususnya Pesantren berusaha untuk menjadi lembaga yang berdaya saing dan berkualitas dalam pendidikan serta mampu menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan mampu menjawab tantangan zaman. Namun pada prosesnya membutuhkan alat ukur dan evaluasi pada seluruh aspek yang dibutuhkan, tindak lanjut dan strategi dalam mengembangkan dan menciptakan pendidikan yang terbaik. Hal ini tidak lepas dari partisipasi aktif elemen-elemen pendidikan yang mencakup pada guru, kiai, kepala sekolah, masyarakat, wali murid, dan siswa dalam mendukung, mengawal, memberikan saran dan kritik yang membangun serta upaya-upaya lembaga dalam memenuhi kebutuhan masing-masing elemen (Ijudin 2015). Seluruh upaya tersebut harus mampu diukur dengan menggunakan alat ukur tertentu yang dapat mendorong dalam pengukuran kinerja sumber daya manusia yang bersentuhan langsung dengan proses pendidikan.

Setidaknya pengembangan dan peningkatan kualitas tidak lepas dari bagaimana menerapkan barometer atau alat ukur dan evaluasi kinerja pendidikan di Pesantren. Hal ini disebabkan, peningkatan kualitas tidak lepas dari mengimplementasikan alat ukur dan evaluasi tersebut agar mampu memberikan kepuasan terhadap pelanggan dan sejauh mana keterlibatan pendidik, dewan asatidz, santri dan masyarakat dalam mendukung dan menerapkan strategi serta sistem pendidikan yang dianut selama ini (Munif 2019).

Hal itu disebabkan Strategi dan sistem pendidikan mendorong para pelaku pendidikan harus dapat melaksanakan tugas, pokok dan fungsinya untuk mengembangkan dan meningkatkan kinerjanya semaksimal mungkin. Oleh karena itu dibutuhkan alat evaluasi kinerja yang baik serta strategi pengembangannya untuk menyikapi segala bentuk perubahan dan perkembangan yang ada, sehingga persiapan dan perencanaan, pengelolaan kelas, proses pembelajaran dan tanggungjawab profesionalisme menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah evaluasi (Utomo, Sulasmono, and Mawardi 2019).

Perlunya alat evaluasi dan strategi pengembangannya tidak hanya di ranah pendidikan formal saja, melainkan dapat diterapkan di non formal seperti Pondok Pesantren yang memiliki sistem pendidikan khusus dalam membina santrinya. Kebutuhan primer terhadap alat evaluasi disebabkan tujuan pendidikan pesantren adalah menjadikan santri menjadi pribadi yang bertakwa kepada Tuhan, manusia yang tangguh dan menjadi manusia pembangunan bagi dirinya dan bangsa, dan mampu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan (Fahham 2020).

Peran evaluasi kerja memang membutuhkan strategi dan format tertentu yang dinilai mampu memproses dan membentuk evaluasi yang maksimal agar kinerja yang diharapkan terus berkembang. Setidaknya untuk memenuhi kebutuhan dan ekspektasi pendidikan, peran evaluasi kinerja pendidik terlihat dalam tujuannya yaitu adanya formulasi kriteria dan acuan kinerja yang menjadi kiblat utama, penilaian yang sistematis dan objektif, mencocokkan antara hasil penilaian kinerja dan kriteria dengan fakta lain di lapangan, serta membentuk dan menyusun rekomendasi atau saran tindak lanjut (Zahroh 2017).

Pondok Pesantren Terpadu Al Kahfi menjadi salah satu pesantren yang menerapkan alat evaluasi serta strategi pengembangannya dalam memproses santri. Namun penerapan alat evaluasi tersebut masih terkesan sederhana sehingga memerlukan strategi tertentu dalam pengembangannya, sehingga hasil evaluasi kinerja yang selama ini dilakukan belum dapat merepresentasikan dan menilai secara riil dan objektif mengenai kinerja para pendidiknya, meskipun selama ini seolah-olah sebatas pada pemenuhan sistem administrasi serta monitoring dan evaluasi sederhana saja. Padahal alat evaluasi dalam pendidikan pesantren berusaha untuk mengukur komitmen, keseriusan dan profesionalitas pendidikan serta tingkat pengelolaan dalam penanganan masalah dan pembelajaran (Darmadi 2018).

Dengan kata lain, peran aktif sumber daya manusia menjadi sebuah keniscayaan dalam menciptakan dan mengatur strategi pengembangan alat evaluasi kinerja sesuai kebutuhan agar tujuan pendidikan tercapai (Ahmad, Fahri, and Safia 2020). Peranan tersebut dapat menggunakan

berbagai macam strategi dan alat evaluasi yang sesuai, seperti penskalaan kategori, skala peringkat, SWOT, AHP dan lainnya.

Perlunya pengembangan strategi pendidikan melalui alat evaluasi kinerja merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan misi pesantren Al Kahfi yaitu menyelenggarakan pendidikan berorientasi mutu, baik secara spiritual, intelektual maupun moral dalam bingkai nilai-nilai Islam dan mengembangkan pengelolaan pesantren yang profesional guna mewujudkan suasana tertib, nyaman dan edukatif ([www.pesantrenalkahfi.com](http://www.pesantrenalkahfi.com)).

Alat evaluasi kinerja beserta strategi pengembangannya yang harus dilakukan merupakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan dan bentuk keniscayaan karena mampu mendorong kepercayaan masyarakat bahwa apa yang dikelola oleh Pesantren dilakukan semaksimal mungkin. Dalam hal ini, pihak yang berhubungan hampir 24 jam dengan para santri adalah Wali Asrama sehingga peranan alat evaluasi serta kebutuhan terhadap strategi pengembangannya pun sangat dibutuhkan.

Eksistensi Wali Asrama dan alat evaluasi yang harus diterapkan merupakan ujung tombak dalam pembentukan pendidikan Pesantren yang baik. Tentunya tidak lepas dari manajemennya yang baik dalam menentukan strategi yang tepat untuk pengembangan alat evaluasi. Di antaranya menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity dan Threat*) untuk mengetahui sisi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam Pesantren sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi serta strategi yang mendalam untuk ditindaklanjuti (Susanti 2018).

Selanjutnya, menggunakan *Analytic Hierarchy Process (AHP)* sebagai alternatif penggunaan strategi dalam memecahkan permasalahan yang kompleks yang selama ini terjadi dalam penerapan alat evaluasi yang ada, serta masalah lainnya berdasarkan situasi dan kondisi, sehingga dapat dibentuk struktur yang sistematis menjadi bagian-bagian komponen tertentu yang dibutuhkan (Narti et al. 2019). Dengan kata lain, alat evaluasi bagi Wali Asrama yang cenderung stagnan dapat diidentifikasi untuk pengembangannya lebih baik sebab menyangkut kegiatan dan kualitas pendidikan Al Kahfi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana alternatif pendekatan alat evaluasi wali asrama dalam peningkatan kualitas pendidikan santri, strategi pengembangannya berdasarkan AHP dan SWOT, dan faktor-faktor dalam pengembangan alat evaluasi wali asrama tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian berupa kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan fenomena berdasarkan sudut pandang para informan, menemukan realita yang beragam dan mengembangkan pemahaman secara menyeluruh tentang sebuah fenomena dalam konteks tertentu (Helaluddin and Wijaya 2019). Pendekatannya menggunakan studi kasus dan subyek penelitiannya adalah Wali Asrama, para pendidik dan pihak manajemen Pesantren Terpadu Al Kahfi, Bogor. Instrumen penelitian terdiri dari peneliti, pedoman wawancara, pedoman observasi. Kemudian teknik pengumpulan data menggunakan *interview*, dokumentasi, dan observasi dengan teknik analisis berupa data reduksi, data display, dan penarikan kesimpulan. Selain itu teknik analisisnya menggunakan SWOT dan AHP.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil**

#### **1.1. Alternatif Pendekatan Alat Evaluasi Wali Asrama**

Pendekatan yang dilakukan sampai saat ini masih relatif dengan menggunakan alat evaluasi berupa cek *list* yang mencakup pada kedisiplinan, salat dan kebersihan. Keadaan tidak mengalami perkembangan dan kemajuan dalam alat evaluasi ini perlu ditindak lanjuti dengan menciptakan strategi tertentu untuk mengembangkan lebih lanjut alat evaluasi

tersebut sesuai dengan perkembangan dan peningkatan pendidikan dalam Pesantren. Adapun penjelasan ketiga hal tersebut adalah:

Pertama, kedisiplinan mencakup pada empat hal yaitu berangkat tahfiz (BT), berangkat sekolah (BS), *matsurot* sore (MS), dan tidur malam (TM). Berangkat tahfiz menjadi salah satu pendidikan unggulan yang terus dikawal karena santri harus mampu memenuhi target-target yang telah ditentukan dalam program tahfiz, yaitu dengan menceklist keaktifan santri dalam menjalani program tahfiz.

Selanjutnya, berangkat sekolah pun sebagai alternatif untuk memastikan keikutsertaan santri dalam menjalani pendidikan formal di sekolah masing-masing di lingkungan Pesantren. Hal ini sebagai pembentukan pendidikan karakter disiplin agar bertanggungjawab dalam menjalankan kewajibannya.

Sedangkan *matsurot* sore merupakan dzikir dan doa-doa pilihan Nabi Muhammad Saw. yang berasal dari hadis atau ayat Al Qur'an. Perlunya kedisiplinan dalam pelaksanaannya adalah agar para santri memahami betapa pentingnya berdoa, bahkan sebagai usaha membentuk sikap istikamah atau tidak hanya sekedar menerapkan sikap kedisiplinan, sebagaimana dipercayai oleh santri bahwa dengan istikamah dapat memperoleh beribu karamah. Oleh karena itu, kegiatan ini sebagai salah satu pondasi dalam pendidikan karakter yang harus dievaluasi.

Adapun pengecekan terhadap tidur malam berfungsi agar santri memiliki pola istirahat yang teratur, sehingga tenaga dan pikiran dapat kembali bugar dan normal untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. pemberlakuan jam malam ini juga agar para santri mampu membiasakan diri untuk melakukan salat malam atau tahajud berjamaah (PonPes 2022).

Dampak kedisiplinan yang diimplementasikan melalui alat evaluasi saat ini membentuk santri yang disiplin dan *ontime* dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Keikutsertaan tahfiz menjadikan santri semakin banyak hafalan yang didapatkan oleh santri dan sebaliknya, semakin kurang aktif maka terkendala dalam perolehan hafalan.

Kedua, salat, mencakup pada salat wajib lima waktu. Alternatif penerapan alat evaluasi ke dalam salat ini untuk mengetahui sejauh mana keefektifan santri dalam menjalaninya setiap hari. Selain itu, menuntun mereka untuk pendidikan karakter agar tidak meremehkan bahkan melanggar ajaran syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari, terlebih salat memiliki banyak manfaat selain amar makruf nahi munkar, seperti melatih disiplin waktu, membentuk karakter tanggungjawab dan lainnya.

Alat evaluasi salat mendorong santri agar teratur dalam melaksanakan salat secara perlahan-lahan sampai terbiasa melakukannya berjamaah, meskipun bagi mereka merasa terpaksa melakukannya pada permulaan di Pesantren, namun telah menjadi terbiasa seiring dengan perkembangan waktu.

Ketiga, kebersihan. Item ini melatih santri untuk bertanggungjawab terhadap lingkungannya, mengatur jadwal kebersihan dan berusaha untuk mewujudkan nilai iman dalam bentuk kebersihan merupakan bagian dari iman. Cakupan kebersihan yang dievaluasi dalam alat evaluasi tersebut adalah atas ranjang, bawah ranjang, atas lemari, kamar mandi, rak sepatu atau sandal, dan koridor (PonPes 2022). Seluruh aspek ini setiap hari diteliti oleh Wali Asrama dan dipastikan tercapai dan tidaknya sehingga para santri benar-benar memahami betapa pentingnya kebersihan dan kedisiplinan. Santri dapat memiliki rasa tanggungjawab atas kebersihannya secara berangsur-angsur melalui penerapan evaluasi kebersihan.

Di sisi lain, terutama di era pandemi ini, Wali Asrama tidak melupakan aspek kesehatan yaitu dengan memastikan semua anak harus sudah makan, mengecek suhu pada pagi hari, memastikan seluruh santri telah minum multi vitamin, mengecek suhu pada malam hari, dan melakukan pengarah malam. Seluruh kegiatan tersebut meskipun tidak termasuk dalam item pengecekan secara mendasar, namun menjadi bagian yang penting juga selama masa pandemi melanda.

Perubahan dan penambahan item selama pandemi tersebut membuktikan bahwa alat evaluasi sebenarnya dapat berkembang sesuai kebutuhan dan sebagai upaya untuk mencapai tujuan bersama. Namun proses perkembangan terhadap alat evaluasi masih belum dapat dikatakan berjalan dengan baik, sebab setidaknya penambahan item kesehatan merupakan sebuah urgensi dalam masa pandemi saat ini.

Seluruh implementasi alat evaluasi yang saat ini dilakukan dapat dikatakan masih sebatas alternatif alat evaluasi yang membutuhkan strategi pengembangannya untuk kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dari segi pendidikan khusus Pesantren bagi Wali Asrama sebagai pelaksana dan penanggungjawabnya. Tentunya alternatif ini tidak lepas dari peran sumber daya manusia untuk selalu membenahi diri dan mengembangkan serta meningkatkan potensi dan pengetahuan yang dimiliki.

Urgensi pengembangan alternatif alat evaluasi ini disebabkan problematika yang terjadi di Pesantren semakin kompleks, sehingga membutuhkan strategi tertentu dan alat evaluasi yang sesuai. Sebab Wali Asrama tidak hanya sebatas sebagai penyelenggara atau pengekskusi alat evaluasi yang dimiliki saja, melainkan sebagai mediator atau 'teman curhat' bagi santri untuk membagi permasalahannya, bahkan mencari solusi. Tidak hanya itu, Wali Asrama juga siap menerima segala bentuk saran dan kritik yang membangun Pondok Pesantren Al Kahfi sehingga mampu menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan alat evaluasi serta hal-hal lain untuk kemajuan Pondok Pesantren.

Selain itu, Wali Asrama dan tenaga pendidik harus mampu menjadi mobilisator utama untuk keberhasilan penerapan alat evaluasi saat ini. Namun hal yang paling penting adalah proses introspeksi diri Wali Asrama dan tenaga pendidik terkait dengan segala sesuatu yang dihadapi selama mendidik di Pondok Pesantren.

## **1.2. Strategi Penerapan Alat Evaluasi Wali Asrama Berbasis SWOT dan AHP Analisis SWOT**

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan alat evaluasi yang ada saat ini dapat menggunakan analisis SWOT dan AHP. Keduanya memiliki peranan masing-masing untuk mengidentifikasi segala bentuk kebutuhan dalam Pesantren saat ini, terutama dalam mengawal seluruh kegiatan yang dicanangkan oleh Pesantren dan membutuhkan pengawalan serta penilaian tertentu yang valid dan dapat dikembangkan dengan berbagai macam cara. Salah satu strategi untuk mengembangkan alat evaluasi adalah menggunakan analisis SWOT yaitu *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman).

Pertama, kekuatan. Pendidikan Pesantren Al Kahfi tidak hanya dari segi pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan menerapkan pendidikan karakter sesuai dengan visi dan misi Pesantren. Pembentukan pendidikan karakter dan pengetahuan agama bagi santri melalui alat evaluasi tersebut menjadi sebuah kekuatan pendidikan selama ini. Hanya saja proses pembentukan karakter dan kualitasnya memiliki beberapa usaha yang dilakukan selama ini.

Beberapa kekuatan yang telah diidentifikasi dan dapat dikembangkan ke dalam alat evaluasi saat ini sebagai strategi pengembangan dan peningkatan alat evaluasi adalah:

### **a. Kualitas Pendidikan**

Pendidikan Pesantren dapat berkualitas karena ada sinergitas antara para pelaksana pendidikan di lapangan, pemangku kebijakan dan penanggungjawab lapangan dalam hal ini Wali Asrama. Kualitas pendidikan yang dimaksud mengarah kepada pendidikan karakter yang selama ini telah terbentuk dengan baik bagi seluruh elemen Pondok Pesantren terutama bagi santri. Hal ini tidak lain, karena lingkungan pondok tidak dapat dilepaskan dengan bagaimana menerapkan akhlak yang mulai di samping mempelajari ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan agama lainnya dan umum.

Kekuatan inilah yang ditindaklanjuti dalam beberapa indikator dan sistem cek list untuk menciptakan konsistensi bagi santri dalam menjalankan seluruh program pendidikan Pesantren. Selain itu, pendidikan karakter sebagai kualitas dan kekuatan selama ini mendorong santri untuk selalu berakhlak mulia dan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, seperti menjalani kewajiban sebagai umat muslim, menerapkan kebersihan dan lain sebagainya.

Tidak hanya itu, faktor internal yang lainnya selain lingkungan adalah para pendidik dan Wali Asrama yang memahami lingkungan pesantren serta rata-rata mereka juga lulusan pesantren dari berbagai daerah di Indonesia. Artinya, keadaan para pendidik demikian itu mampu memberikan kekuatan tambahan dalam membentuk pendidikan yang unggul dan berkualitas di Pondok Pesantren Al Kahfi.

Tabel 1. *Strength* (Kekuatan)

<b>Strength (Kekuatan)</b>	<b>Faktor Internal</b>	<b>Alternatif</b>
Kualitas Pendidikan	Standar cek list	Penambahan indikator
	Lingkungan	Pengawasan intensif
	Kemampuan Wali Asrama/ Pendidik	Pengadaan pelatihan dan semisalnya
	Sistem pendidikan	Pengembangan kualitas
	Dorongan individu santri	Pengawasan intensif

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

b. Sistem Cek List

Sistem cek *list* sangat membantu untuk menopang kegiatan yang lain yang membutuhkan keaktifan santri seperti berangkat sekolah, berjamaah dan lainnya. Wali Asrama tidak hanya mencek *list* saja, melainkan mengawasi secara serius apa yang diwajibkan bagi santri dalam item cek *list* tersebut benar-benar dilaksanakan dengan baik.

Tidak hanya itu, sistem ini juga mampu menjadi pengukuran keaktifan, efektivitas bahkan kualitas pendidikan santri yang dapat disinkronkan dengan tujuan pendidikan secara umum di Pondok Pesantren Al Kahfi. Oleh karena itu, strategi pengembangan dalam sistem cek *list* ini memang masih relevan hingga saat ini, terutam adalah membentuk karakter disiplin, bersih dan menjalankan salat lima waktu berjamaah.

Tentunya kekuatan cek *list* ini tidak lepas dari faktor-faktor internal sebagai berikut: a) indikator yang sederhana dan mudah diterapkan, b) adanya hubungan emosional. Maksud dari faktor ini adalah adanya kedekatan dan keakraban antara Wali Asrama atau para pendidik secara umum dengan santri, c) keberadaan Wali Asrama dilingkungan Pesantren.

Faktor tersebut mendorong untuk menciptakan beberapa alternatif dalam sistem cek *list*, seperti mengkaji ulang indikator, menerapkan pendidikan karakter yang memadai, analisis mendalam terhadap fungsi cek *list* dan indikatornya agar dapat dikembangkan. Dengan demikian, kekuatan ini dapat berkembang lebih baik dari sebelumnya.

c. Tahfiz

Program ini menjadi salah satu program unggulan di Pesantren Al Kahfi yang evaluasinya menggunakan target capaian hafalan setiap pertemuan santri serta kemampuan dalam menerapkan tajwid dan makharijul huruf dengan baik, serta kelancaran hafalan. Kekuatan yang dimaksud adalah adanya pengawasan ketat terhadap kualitas hafalan santri, sumber daya manusia yang mumpuni baik berupa guru tahfiz

maupun peserta didiknya karena melalui tahap seleksi, dan adanya motivasi diri santri untuk mencapai target hafalan yang diinginkan.

Ketiga kekuatan tersebut menciptakan beberapa alternatif yang dapat dianalisis dari hasil penelitian, yaitu memerlukan alat evaluasi mandiri yang terintegrasi dengan alat evaluasi umum Pesantren, perlu memperbaharui kualitas tahfiz dari berbagai metode tahfiz yang ada, dan perlu menciptakan kluster atau klasifikasi terhadap kualitas hafalan santri.

d. Bahasa

Program bahasa yang menjadi unggulan adalah bahasa arab dan inggris. Hal ini menjadi kekuatan sebab didukung oleh beberapa faktor internal, yaitu: lingkungan bahasa yang cukup kondusif, sumber daya manusia yang mumpuni dan aktif dalam berbahasa asing, motivasi diri santri agar bisa berbahasa asing. Seluruh faktor tersebut saling terkait dan mendukung dalam pengembangan bahasa sebagai salah satu kekuatan dalam Pesantren Al Kahfi.

Oleh karena itu, alternatif yang dapat dikembangkan dari hasil analisis tersebut adalah memerlukan pemerataan lingkungan bahasa di bawah naungan yayasan Pesantren Al Kahfi, kebutuhan terhadap pelatihan dan pendidikan kilat bahasa asing, dan akselerasi bahasa.

e. Pengawasan Intens

Pengawasan ini terdiri dari pengawasan dalam segi kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh seluruh santri dan pengawasan kepribadian santri berupa catatan-catatan bebas atau laporan agar dapat dieksekusi secara langsung di lapangan dan ditindak lanjuti jika terjadi permasalahan. Berdasarkan kekuatan ini memerlukan beberapa alternatif untuk pengembangannya yaitu perangkat pengawasan yang komprehensif dan perangkat tertulis yang dapat memenuhi kebutuhan dalam penerapan evaluasi.

f. Laporan yang Fleksibel

Laporan ini menjadi kekuatan dalam strategi evaluasi saat ini yang dapat dikembangkan sebab beberapa alasan, yaitu mampu menyempurnakan alat evaluasi cek *list* sebab tidak memiliki keterbatasan indikator, memberikan keleluasaan terhadap temuan-temuan yang perlu dilaporkan, dan mampu mengontrol kegiatan santri yang tidak mampu dikontrol dengan penggunaan cek *list*.

Untuk meningkatkan pelaporan yang fleksibel tersebut, memerlukan alternatif berupa pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia dengan pendidikan kilat dan pelatihan. Setidaknya sumber daya manusia harus mampu mengetahui situasi dan kondisi di lapangan untuk menilai secara objektif dan melaporkannya, sehingga segala bentuk permasalahan cepat tertangani.

Kedua, kelemahan (*Weakness*) yaitu segala bentuk situasi dan kondisi yang menjadikan suatu organisasi, dalam hal ini organisasi pendidikan berupa Pondok Pesantren, lemah atau memiliki kekurangan yang sejatinya harus ditanggulangi atauantisipasi (Nur'aini 2016). Beberapa Kelemahan dan kekurangan dalam penerapan alat evaluasi dan pengembangan strategisnya ini berpotensi menjadi kendala yang berarti. Beberapa kelemahan tersebut adalah:

a. Sumber daya manusia

Kelemahannya terlihat dari kurang optimal dalam menerapkan prosedur pendidikan dan kualitasnya, bahkan alat evaluasi yang dimiliki. Tentunya hal ini terkait dengan pengetahuan, pemahaman dan pengalamannya mengenai pentingnya alat evaluasi bagi Pondok Pesantren Al Kahfi. Namun secara umum, kelemahan ini tidak mendominasi sehingga masih relatif mudah ditangani oleh pihak manajemen Pesantren.

Beberapa kelemahan sumber daya manusia yang dimaksud adalah: a) ketidakmasimalan dalam mengevaluasi, b) kurang memahami tujuan alat evaluasi secara

komprehensif dan maksimal, dan c) kompetensi dan pelatihan Wali Asrama sangat dibutuhkan, sebab selama ini tidak ada pelatihan khusus bagi Wali Asrama dan pelaksana evaluasi lainnya.

b. Model dan Alat Evaluasi

Kelemahan yang sangat terlihat adalah adanya alat evaluasi yang menggunakan cek list masih terkesan stagnan atau monoton. Artinya, selama ini Wali Asrama hanya berperan untuk memastikan apa yang dicek list berjalan sebagaimana mestinya, yaitu mencakup pada aspek kedisiplinan, salat dan kebersihan.

Kelemahan stagnasi alat evaluasi atau model evaluasi yang dilakukan selama ini disebabkan terbatas dengan item tertentu yang hanya di cek list serta pelaporan yang masih bersifat formal atau tidak mengarah kepada perkembangan kualitas pendidikan Pesantren. Padahal Pondok Pesantren Terpadu Al Kahfi memiliki kualitas yang tidak hanya terukur dari alat ukur tersebut. Artinya, pihak kepengasuhan atau bahkan pimpinan secara umumnya harus mampu menerjemahkan bagaimana pengembangan pendidikan yang lebih baik dari sebelumnya, tidak hanya berkuat pada tindak lanjut hasil evaluasi semata yang tidak mengarah pada pengembangan dan perbaikan kualitas pendidikan.

Begitu juga pembuatan laporan evaluasi yang tidak memiliki landasan standar evaluasi justru dapat menyebabkan polemik dan permasalahan yang tidak kunjung surut. Tentunya, sikap subyektifitas dalam pelaporan memerlukan peranan utama dari pihak kepengasuhan untuk menganalisis hasil laporan tersebut agar sesuai dengan kebutuhan dalam pengelolaan Pondok Pesantren, khususnya pendidikan santri.

c. Tidak Ada Penilaian Kuantitatif

Seluruh data laporan yang dibuat oleh pihak Wali Asrama dan diserahkan kepada kepengasuhan bersifat temuan-temuan di lapangan atau segala hal yang dapat dilaporkan secara bebas tanpa adanya cakupan atau batasan tertentu dalam sistem evaluasi secara laporan. Bentuk evaluasi tanpa menggunakan data kuantitatif mungkin memiliki kelebihan berupa fleksibilitas dalam pelaporan yang dapat mencakup banyak, namun juga memiliki kelemahan dari segi standar pengukuran yang jelas melalui angka-angka yang ditetapkan.

Adapun alasan hal ini menjadi kelemahan adalah: a) adanya kebutuhan terhadap grafik perkembangan yang sistematis dan terukur sebab sebagai landasan data yang digunakan untuk memetakan perkembangan pendidikan, bahkan potensi santri atau peserta didik, b) sebagai upaya untuk *update* pendidikan yang ada serta memetakan potensi yang dimiliki santri, c) mendorong para Wali Asrama atau pendidik secara umum untuk memperbaharui diri dalam menerapkan alat evaluasi dengan pengukuran kuantitatif.

Berdasarkan beberapa kelemahan dan alasan tersebut maka dapat dipahami alternatif atau strategi untuk mengatasinya, yaitu: a) pelatihan dan pendidikan kilat yang rutin, b) evaluasi diri dan c) evaluasi teman sejawat.

Ketiga, peluang (*opportunity*), adalah segala bentuk kekuatan atau kelebihan yang dapat dijadikan peluang dalam mengembangkan alat evaluasi atau pendidikan di Pesantren Al Kahfi. Peluang ini dapat diciptakan dengan melalui hubungan secara horizontal maupun vertikal. Adapun hubungan horizontal dapat dilakukan antara elemen pendidik, baik Wali Asrama maupun pendidik lainnya dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan hubungan vertikal adalah antara bawahan dengan para pimpinan baik pimpinan pusat maupun pihak kepengasuhan yang membawahi langsung Wali Asrama.

Tidak hanya komunikasi atau hubungan saja yang dapat dijadikan sebuah peluang, namun pengelolaan yang baik terhadap seluruh kekuatan yang dimiliki juga dapat dijadikan peluang. Oleh karena itu, pihak kepengasuhan bekerjasama dengan para Wali Asrama dan lainnya harus mampu menangkap peluang dan mengelola seluruh kekuatan yang dimiliki



agar dapat mengembangkan kualitas pendidikan Pondok Pesantren Terpadu Al Kahfi, khususnya dalam pengembangan alat evaluasi yang selama ini terkesan stagnan meskipun sudah dilakukan beberapa upaya untuk mengembangkannya namun masih belum membuahkan hasil maksimal.

Pemberian saran dan kritik merupakan sebuah peluang besar bagi Pondok Pesantren Terpadu Al Kahfi untuk lebih mengedepankan segala bentuk usaha-usaha pengembangan dan kemajuan Pondok Pesantren Terpadu Al Kahfi. Siapapun dapat memberikan masukan, saran dan kritik yang membangun sebab peluang untuk memperbaiki kualitas pendidikan, alat evaluasi dan Pondok Pesantren Terpadu Al Kahfi terbuka lebar.

Selain itu, keberadaan pelatihan yang diadakan juga dapat digunakan untuk pengembangan strategis alat evaluasi yang ada, atau bahkan menciptakan alat evaluasi yang baru untuk kebutuhan pendidikannya. Oleh karena itu, beberapa peluang internal ini sebenarnya mampu mendongkrak pengembangan strategis alat evaluasi.

Tidak hanya itu, pengembangan lainnya dapat dilakukan secara eksternal yaitu dengan mengadakan kerjasama, baik *event-event*, *workshop* dan lainnya. Peluang kerjasama ini juga dapat dikembangkan dengan kerjasama pihak luar untuk mengembangkan kemampuan para peserta didik atau santri, baik terkait dengan dengan lingkungan pendidikan informal dalam Pondok Pesantren, maupun pendidikan formal di unit masing-masing.

Secara umum peluang tersebut dapat diklasifikasikan menjadi internal dan eksternal. Peluang internal yang terkait dengan strategi pengembangan alat evaluasi Wali Asrama adalah adanya komunikasi dan interaksi yang bagus di dalam Pesantren, menerima saran dan kritik yang membangun, adanya pengelolaan atau manajemen yang baik selama ini, dan peluang sering diadakan workshop dan pelatihan.

Sedangkan peluang internalnya adalah adanya kerjasama dengan pihak lain selama ini untuk pengembangan Pesantren, dan reputasi Pesantren baik karena adanya penilaian dari pihak luar terkait kualitas pendidikan Pesantren selama ini. Kerjasama ini tidak hanya berhenti pada kerjasama yang telah dilakukan atau rutin dilakukan, melainkan dapat melakukan kerjasama lainnya untuk pengembangan pendidikan di Pesantren yang dapat menjadi bagian dari alat evaluasi untuk pengembangan pengetahuan dan kemampuan para pendidik dan santri. Begitu juga reputasi yang telah dinilai oleh para wali santri karena mampu membentuk santri yang berkarakter baik dan berpengetahuan agama yang baik juga.

Untuk menangkap peluang tersebut dengan baik, maka strategi yang dapat dilakukan sebagai hasil pengembangan evaluasi Pesantren adalah mengadakan pelatihan dan pendidikan kilat yang mampu mendesain dan menciptakan sumber daya manusia yang terbaik dalam bidangnya serta menerapkan manajemen yang baik dan berkesinambungan.

Keempat, ancaman (*threat*). Ancaman baik internal maupun eksternal pun telah teridentifikasi selama ini. Namun ancaman yang sebenarnya perlu diantisipasi adalah ancaman dari eksternal, sedangkan ancaman internal maka dapat diperbaiki secara berkala (Ghaybiyah 2021).

Ancaman dimaksud dalam lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Terpadu Al Kahfi ini dapat diklasifikasikan menjadi, ancaman utama, moderat dan tidak utama. Hal inilah yang telah ditemukan fakta-fakta di lapangan melalui hasil wawancara dengan beberapa orang (Nur'aini 2016).

Ancaman utama adalah ancaman yang mampu menghambat proses berjalannya alat evaluasi dan pendidikan yang dilakukan dalam Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ancaman ini berupa sebagian sumber daya manusia yang belum memenuhi standar atau ekspektasi pihak Yayasan dalam menjalankan tugas, pokok dan fungsinya, termasuk melaksanakan alat evaluasi yang telah ditetapkan.

Ancaman kedua berupa pergaulan santri yang berdampak pada karakter buruknya baik di dalam Pesantren maupun di luar pesantren, sehingga berpengaruh pada hasil evaluasi.

Selanjutnya membutuhkan tindaklanjut untuk mengubah santri tersebut menjadi lebih baik dan mencegah terjadinya pergaulan buruk terulang lagi.

Dengan kata lain, pengendalian atau pengawasan terhadap santri melalui alat evaluasi menjadi keniscayaan agar terhindar dari pengaruh luar atau ancaman dari lingkungannya, sehingga tujuan dari pendidikan di Pesantren mampu tercapai dan seluruh kegiatannya juga dapat berjalan dengan baik.

Ancaman terakhir adalah kurang berkembangnya alat evaluasi dalam mengukur kinerja Wali Asrama. Ancaman ini dapat dilihat dengan membandingkan Pondok Pesantren lainnya yang telah memiliki alat evaluasi dan pengukuran yang jeas, baik untuk asrama maupun unit-unit pendidikan yang dimiliki. Berbeda dengan alat evaluasi di asrama yang cenderung sebatas cek list, sehingga memerlukan pengembangan dan pengukuran kuantitatif agar terlihat kualitas masing-masing santri dalam mengikuti seluruh aktivitas pendidikan yang ditetapkan.

Adapun ancaman moderat adalah ancaman yang dapat mempengaruhi stabilitas manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi dan jika dibiarkan ancaman tersebut dapat berakibat fatal. Ancaman ini sering terjadi namun tidak berakibat serius terhadap kebijakan dan tata aturan yang telah ditetapkan oleh Yayasan, seperti kelalaian, kealpaan bahkan ketidakseriusan pelaksana alat implementasi serta kontinuitas pelaksanaannya.

Hal ini terkait erat dengan adanya *human error* yang terjadi jelas berpotensi mengancam kestabilan implementasi alat evaluasi selama ini. Sebab alat evaluasi yang digunakan masih kurang obyektif dan tidak berupa penilaian kuantitatif yang dapat dianalisis secara objektif hasilnya. Oleh karena itu, keseriusan pelaksana di lapangan sangat menentukan berhasil dan tidaknya dalam mengevaluasi kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi.

Ancaman tidak utama sebab tidak berpotensi untuk merusak manajemen dan sistem, bahkan keberhasilan proses implementasi alat evaluasi. Namun jika dibiarkan tidak secepatnya ditangani ada kemungkinan kecil dapat menjadi ancaman internal dan eksternal. santri bermasalah dinilai berpotensi menjadi ancaman eksternal diinterpretasikan adanya kemungkinan apa yang terjadi pada diri santri dilaporkan kepada kedua orang tuanya, sehingga membentuk image jelek atau penilaian negatif bagi para wali santri. Hal ini dinilai ancaman karena tidak seluruh wali santri menyadari mengenai permasalahan santri atau seluk beluk kegiatan dan tata aturan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi.

Untuk menanggulangi beberapa ancaman di atas maka strategi alternatif yang sebaiknya dilakukan adalah melakukan pelatihan atau pendidikan kilat dan semisalnya sesuai kebutuhan secara berjenjang dan kontinyu, pengembangan alat evaluasi khusus Wali Asrama.

### 1.3. Analisis Hasil AHP

Seluruh informan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Informan Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah Informan	Persentase
Laki-laki	30	57%
Perempuan	23	43%
Jumlah	53	100%

Sumber: Data Penelitian, 2022

Seluruh informan sebanyak 53 orang yang memiliki latar belakang usia yang berbeda-beda dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Usia Informan

Usia	Jumlah	Persentase
25-30	10	19%
31-35	20	38%
36-40	18	34%
>41	5	9%
Jumlah	53	100%

Sumber: Data Penelitian, 2022

Analisis AHP menggunakan hasil matriks informan secara berbanding satu sama lain. Pada matriks pertama berupa disiplin pembentukan karakter, dan tanggungjawab. Sedangkan matriks perbandingan lainnya berupa manajemen evaluasi, alat evaluasi, dan pengembangan sumber daya manusia. Adapun hasil menyeluruh perbandingan seluruhnya dengan perhitungan manual dengan *expert choice* sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan perhitungan manual dengan *expert choice*

Kriteria	Manual (Ms. Excel)		Expert Choice	
	Desimal	Persentase %	Desimal	Persentase %
Disiplin	0,189	18,9%	0,189	18,9%
Pembentukan Karakter	0,204	20,4%	0,204	20,4%
Tanggungjawab	0,346	34,6%	0,346	34,6%

  

Kriteria	Manual (Ms. Excel)		Expert Choice	
	Desimal	Persentase %	Desimal	Persentase %
Manajemen	0,333	33,3%	0,324	32,4%
Evaluasi	0,312	31,2%	0,296	29,6%
Pengembangan SDM	0,355	35,5%	0,380	38,0%

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan adanya hal yang perlu diperhatikan secara berurutan atau skala prioritas dari setiap kriteria. Kriteria tanggungjawab menjadi dominasi pertama yang harus diperhatikan sebab memiliki nilai atau persentase tertinggi yaitu 0,346 atau sebesar 34,6%. Artinya, tanggungjawab menjadi landasan utama dalam pengembangan strategi alat evaluasi kinerja yang selama ini mendapatkan perhatian besar dan harus ditindaklanjuti. Selanjutnya, pembentuk karakter menjadi prioritas kedua yang harus diperhatikan agar ditindaklanjuti secara cepat dalam menerapkan segala bentuk kebijakan dan evaluasi yang harus dilakukan. Adapun nilai pembentukan karakter sebesar 0,24 atau 20,4%.

Kemudian terakhir, disiplin dengan nilai sebesar 0,189 atau 18,9%. Hasil nilai ini menunjukkan bahwa kedua kriteria sebelumnya setidaknya mampu menyokong ‘disiplin’ sebagai salah satu bukti penerapan segala bentuk kebijakan dan evaluasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi.

Pada kriteria selanjutnya menunjukkan pengembangan sumber daya manusia menjadi prioritas utama yang harus diperhatikan dan tindak lanjut untuk menciptakan strategi pengembangan alat evaluasi kinerja, yaitu sebesar 0,355 atau 35,5%. Ditingkatkan kedua adalah manajemen evaluasi sebesar 0,333 atau 33,3% menjadi hal yang mendukung untuk ditindaklanjuti sebab terkait dengan pengembangan sumber daya manusia. Selanjutnya,

dengan dua prioritas sebelumnya, maka akan dapat menentukan alat evaluasi, sehingga hasilnya sebesar 0,312 atau 31,2% menjadi prioritas terakhir untuk mengembangkan strategi pengembangan alat evaluasi tersebut.

Secara berurutan hasil AHP sebagai landasan fundamental dalam pengembangan strategi alat evaluasi adalah tanggungjawab, pembentukan karakter dan disiplin. Pertama, tanggungjawab merupakan kesadaran manusia mengenai tingkah laku atau perbuatannya baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja dalam menjalankan segala bentuk kewajiban atau amanah yang dibebankan kepadanya. Tanggungjawab ini sangat melekat dalam diri sumber daya manusia di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi untuk melaksanakan segala bentuk tugas dan kewajibannya sehingga apa yang seharusnya diterapkan dan dilakukan dapat berjalan dengan semaksimal mungkin.

Indikator yang ditetapkan dalam tanggungjawab adalah objektif, transparan, cepat dan tanggap, dan keterbukaan. Pada tataran objektif, penerapan alat evaluasi yang ada selama ini benar-benar dilaksanakan secara objektif, atau tanpa tebang pilih, terutama dalam mengevaluasi segala bentuk kegiatan santri atau peserta didik dan karakternya. Hal ini tak lain agar apa yang dinilai sesuai dengan fakta-fakta di lapangan.

Adanya objektif ini menjadi tanggungjawab agar setiap hasil evaluasi para pelaksana mampu memberikan masukan dan berinisiatif untuk memperbaiki hasil penilaian yang dinilai perlu diperbaiki, atau bahkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan yang diperlukan (Mukhlisin 2019).

Keberadaan evaluasi secara objektif dalam Pondok Pesantren ini diharapkan mampu merepresentasikan segala bentuk yang dievaluasi atau yang termasuk dalam item evaluasi, memberikan kemudahan dalam mendeteksi secara dini kemungkinan-kemungkinan yang harus dievaluasi dan ditindaklanjuti, sedikit kemungkinan terhindar dari unsur subyektifitas pelaksana di lapangan sebab adanya alat evaluasi yang paten selama ini (Ismail 2020).

Pada tataran transparan tentunya setiap pelaksana di lapangan secara rutin memberikan hasil penilaiannya kepada pihak Yayasan agar dievaluasi. Kebutuhan transparansi dalam sebuah tanggungjawab ini sebab apa yang dikelola dan evaluasi dalam lingkungan Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi, tidak hanya menyangkut para pendidik, Wali Asrama dan santri atau peserta didik, melainkan menyangkut reputasi Pesantren terhadap masyarakat dan para orang tua santri.

Oleh karena itu, setidaknya transparansi yang dimaksud mencakup pada transparansi proses dan program (Fatmawati 2020). Transparansi proses adalah adanya pengawalan yang harus terus diperbaiki dalam setiap tindakan atau perbuatan dan implementasi kebijakan yang menyangkut kegiatan sehari-hari. Sedangkan transparansi program adalah mendorong pihak-pihak terkait untuk sadar dan mampu menjalankan program-program Pesantren yang telah ditetapkan. Kedua hal ini tidak lain difokuskan agar tidak menjadi masalah yang berlarut-larut setiap tahunnya dan sebagai upaya untuk pertimbangan-pertimbangan dalam mencapai tujuan Pondok Pesantren.

Kemudian, cepat dan tanggap. Sebagaimana hasil pengamatan di lapangan serta tercermin dalam hasil kuesioner menunjukkan bahwa selama ini penanganan suatu masalah atau hasil evaluasi masih kurang cepat dan tanggap. Artinya, perlu adanya perhatian khusus dan evaluasi diri mengenai tindak lanjut yang sesuai porsinya berdasarkan skala prioritas permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari selama melakukan evaluasi dengan alat evaluasi yang telah ada.

Terakhir keterbukaan, yaitu implementasi evaluasi selama ini tidak menutup diri atau hanya diketahui segelintir orang, melainkan siapapun dapat memberikan masukan, kritikan maupun hal-hal positif lainnya untuk pengembangan evaluasi dan alatnya. Demikian ini dimaksudkan agar setiap kebijakan yang dibentuk dan bentuk evaluasi yang ditetapkan mampu membentuk objek evaluasi menjadi sesuai dengan tujuan evaluasi.

Kedua, pembentukan karakter atau akhlak. Beberapa hal yang diprioritaskan dalam pembentukan karakter adalah:

- a. Kebebasan berpendapat, yaitu seluruh sumber daya manusia yang ada terutama santri diberikan kebebasan dalam berpendapat selama bertanggungjawab dengan baik, sehingga hal ini juga didorong dalam proses belajar mengajar atau forum-forum belajar lainnya yang berlaku di Pesantren seperti pendidikan diniyah, diskusi dan forum lainnya.

Kebebasan pendapat ini dimunculkan agar sumber daya manusia yang dimiliki Pesantren mampu mengembangkan diri, berinovasi serta dapat dihargai sehingga mereka merasa terjamin dengan adanya kebebasan tersebut dan terus mampu mengembangkan dan meningkatkan diri di lingkungannya (Waworuntu 2016).

- b. Ikhlas. Adapun maksud hal ini adalah segala bentuk kegiatan yang ditetapkan dalam Pesantren atau menjadi kebijakan dilakukan secara sadar dan ikhlas, tanpa merasa tertekan atau adanya tekanan dari pihak manapun. Memang selama ini, seluruh elemen sumber daya manusia didorong untuk bersikap ikhlas dan selalu sadar bahwa apa yang dilakukannya adalah untuk kebajikannya, baik ketika masih berada di lingkungan Pesantren maupun ketika sudah berkiprah di tengah-tengah masyarakat.

Di sisi lain, sikap ikhlas dan sadar diri mampu mempengaruhi dirinya dan orang lain dalam berinteraksi dan komunikasi. Singkatnya hal ini menjadi sarana baik untuk membentuk hubungan sesama manusia dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, sehingga mereka dapat saling melengkapi, tidak mengalami kesulitan jika membutuhkan sesuatu dan mendorong untuk tidak egois (Biawan 2007).

- c. Jujur. Pada dasarnya masalah yang sering ditemui di lingkungan pesantren adalah kejujuran. Hal ini menjadi prioritas sebab ketidakjujuran seseorang mampu berdampak negatif bagi dirinya maupun orang lain. Oleh karena itu, untuk mengawal jujur baik dalam ucapan maupun tindakan perlu perhatian khusus.

Setidaknya setiap pendidik dan Wali Asrama dapat memetakan siapa saja yang memerlukan evaluasi dalam pembentukan karakter atau akhlak dari segi kejujuran ini, sehingga dapat diantisipasi atau tindaklanjuti dengan pendekatan persuasif kepada individu yang dimaksud atau dilakukan konseling.

Ketiga, disiplin. Fokus permasalahan disiplin berada pada bagaimana sumber daya manusia yang dimiliki Pesantren dapat melakukan kegiatan atau sesuatu secara tepat waktu, memiliki kerapian dalam berpakaian, ketaatan dalam menjalankan tata aturan dan kebijakan Pesantren serta adanya pengawasan ketat dari Yayasan atau atasan.

Beberapa indikator tersebut digunakan agar sumber daya manusia yang dimiliki dapat terkontrol dengan baik, sebab menyangkut emosi, perasaan, perilaku, tindakan dan pikiran masing-masing (Oseven 2004). Dengan adanya pengontrolan dalam kedisiplinan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi mereka dan mempengaruhinya untuk selalu produktif dan sadar menjadi bagian penting dalam Pesantren.

Setidaknya terdapat beberapa hal fungsi kedisiplinan harus diperhatikan secara serius dalam hasil penelitian ini, diantaranya: a) disiplin menjadi urgensi yang harus direalisasikan karena menjadi prasyarat dalam pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan individu dimana ia hidup dan menemui segala bentuk tata aturan dan tata kelola agar dapat beradaptasi dengan baik; b) dengan disiplin, lambat laun tingkah laku sehari-hari terbentuk secara positif dan dapat beradaptasi dengan lingkungan; c) disiplin menjadi alat dalam implementasi suatu kebijakan yang dapat dievaluasi dengan alat evaluasi tertentu dan dapat berkembang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai; d) menata kehidupan bersama,

melatih dan memabngun kepribadian setiap individu yang berada di lingkungan Pesantren (Musbikin 2021).

#### **1.4. Faktor Pengembangan Alat Evaluasi Wali Asrama**

Secara umum faktor pengembangan alat evaluasi Wali Asrama dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internalnya mencakup pada keadaan sumber daya manusia, budaya Pondok Pesantren, administrasi Wali Asrama dan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan faktor eksternal mencakup pada lingkungan pesantren dan sosial-budaya (Rochman 2019). Untuk lebih jelasnya faktor internal dalam pengembangan alat evaluasi sebagai berikut:

Pertama, faktor keadaan sumber daya manusia (SDM). Mayoritas SDM telah mumpuni dalam mengimplementasikan alat evaluasi dengan baik dan benar, sehingga memerlukan pengembangan pada alat evaluasi yang berbasis dari temuan-temuan di lapangan yang menunjang pendidikan di Pesantren.

Kedua, budaya pondok pesantren. Budaya yang telah berlangsung lama di Pesantren ini membentuk dalam diri santri atau bahkan seluruh sumber daya manusia di Pesantren secara ringan dan mudah melaksanakan seluruh kegiatan pesantren tanpa adanya tekanan. Berdasarkan hal ini, apa yang telah ditetapkan dalam sebuah cek *list* sebagai bahan evaluasi bukanlah suatu penekanan atau hal yang menjadi beban bagi santri khususnya, melainkan sudah menjadi kebudayaan dan bagian dari hidup di asrama atau pesantren yang tidak dapat dilepaskan.

Ketiga, administrasi wali asrama. Alat evaluasi berupa hal secara administratif mencakup pada cek list dan pelaporan. Cek list digunakan untuk memastikan keaktifan santri, sedangkan pelaporan sebagai penyempurna dari kekurangan cek list untuk memastikan tujuan-tujuan pendidikan di Pesantren dan pengawalan terhadap santri tercapai dengan baik, sehingga perkembangannya pun terpantau setiap hari.

Keempat, kegiatan belajar mengajar. Faktor ini pemicu kuat dalam pengembangan alat evaluasi sebab dapat diketahui ketercapaian dan tidaknya suatu pembelajaran melalui setiap program pendidikan seperti bahasa, tahfiz dan lainnya.

Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan alat evaluasi Wali Asrama selama ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, lingkungan pesantren, yaitu adanya pengaruh lingkungan seperti pergaulan dengan sesama santri lainnya atau masyarakat sekitar yang mampu mengancam proses pendidikan karakter santri, sehingga apa yang dievaluasikan kepada dirinya dapat berjalan tidak lancar. Lingkungan yang dimiliki satu santri dengan lainnya secara khusus berbeda. Sebab mereka juga makhluk sosial yang berhak memilih komunitas di Pesantren dan berhak untuk merubah dirinya baik menjadi baik maupun buruk. Artinya, perubahan-perubahan negatif dan positif yang terbentuk sebab lingkungan inilah yang mampu mempengaruhi hasil evaluasi selama ini.

Kedua, sosial-budaya, yaitu latar belakang santri yang dapat menjadi penentu karakter dan sikap sehari-harinya untuk dievaluasi, sebab tingkat sosial dan budaya tinggi mempengaruhi bagaimana sikap dan cara berpikir setiap orang atau santri. Hal inilah yang telah dianalisa oleh Pesantren agar perbedaan dari segi sosial-budaya tidak menjadi sebuah ancaman lagi, melainkan disatu padukan sehingga menjadi penilaian yang sama rata.

## **2. Pembahasan**

### **2.1. Pendekatan Alat Evaluasi untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan**

Sebagaimana alat evaluasi lainnya, tentunya hasil tersebut tidak lepas dari validasi atau proses *screening* yang diterapkan oleh pihak atasan, dalam hal ini kepengasuhn, agar hasil evaluasi dapat berjalan dengan baik (Suryanti, Sukestyarno, dan Fakhrudin 2013). Ketentuan ini disebabkan proses implementasi alat evaluasi tidak lepas dari adanya interaksi antara

peserta didik atau santri, pendidik dan Wali Asrama yang dinilai dan diawasi secara langsung perkembangan oleh pihak kepengasuhan.

Bagaimanapun juga, seluruh komponen terkait dengan pendidikan dan Pondok Pesantren menjadi saling melengkapi dalam penerapan alat evaluasi tersebut. Tentunya, jika terjadi ketidakseriusan atau keteledoran dalam aplikasinya, seperti dari segi pelaksana dan evaluasi yang tidak obyektif dapat mempengaruhi mutu pendidikan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi.

Dengan kata lain, para pelaksana alat evaluasi yang kurang memiliki kemampuan atau kecakapan dalam penerapannya dan kurang terampil serta obyektif dalam pemberian laporan kepada pihak atasan dapat mengakibatkan tidak maksimal hasilnya (Ulfa 2015). Demikian ini tentunya pihak atasan pun melakukan pendekatan persuasif kepada para pelaksana, dalam hal ini Wali Asrama. Selanjutnya, Wali Asrama pun harus mampu berkomunikasi dengan baik dan adanya pendekatan persuasif secara personal agar alat evaluasi tersebut mampu dilaksanakan secara maksimal.

Adapun hasil pendekatan alat evaluasi yang dilakukan selama ini dapat diketahui melalui hasil SWOT, sebagai berikut:

a. Pendekatan Cek *List*

Pendekatan ini dilakukan sebab tidak membutuhkan pedoman atau pelatihan tertentu dalam pelaksanaannya, melainkan mudah dilakukan dan dapat menghasilkan tujuan evaluasi yang diinginkan sesuai item-item dan klasifikasi item yang telah ditetapkan (Yaumi 2021). Sehingga resiko tidak terlaksananya dan tidak dipahami oleh para pelaksana sedikit sekali.

Di sisi lain, alat evaluasi dengan pendekatan ini masih belum terlihat secara spesifik perkembangannya sebab hanya berupa item-item tertentu dan hanya berfokus pada kedisiplinan, salat dan kebersihan saja. Padahal hal-hal yang masih perlu dievaluasi tidak hanya sebatas pada tiga klasifikasi tersebut, melainkan dapat mengevaluasi lainnya seperti kualitas pendidikan para santri dan perkembangannya selama ini.

Menurut Alwisol pendekatan dan penggunaan alat evaluasi melalui cek *list* merupakan penerapan alat evaluasi yang dapat mengurangi subyektivitas dan mendorong adanya proses yang tersusun (Alwisol 2018). Hal ini sebab item-item yang ditentukan dilakukan melalui proses analisis lapangan dan pengujian oleh pihak kepengasuhan dan yang terkait.

Hal itu sesuai dengan hasil Penelitian Rochman yang menyatakan bahwa pembentukan karakter merupakan hal penting dalam peningkatan lembaga dan karakter pendidikan Pesantren (Rochman 2019). Sebab dengan adanya kemudahan dalam pendekatan dan penerapan alat evaluasi, maka tujuan penilaian mudah diimplementasikan bahkan dicapai dengan baik.

Pendekatan ini setidaknya mampu mempertahankan dan mengembangkan pendidikan karakter Pesantren, yang mana menjadi pembeda dengan pendidikan umum. Dengan adanya cek *list* tersebut setidaknya dapat menjadi proses transformasi dan internalisasi santri atau peserta didik mengenai nilai-nilai Islam agar benar-benar terbentuk dalam kesehariannya seluruh aspek yang dinilai, sehingga menjadi pribadi yang berkarakter baik dan disiplin (Awwaliyah dan Baharun 2018).

b. Pelaporan

Pelaporan tidak hanya sistem yang digunakan dalam evaluasi, melainkan dinilai sebagai pendekatan untuk menerapkan evaluasi yang lebih fleksibel dan usaha strategis untuk melengkapi segala kekurangan atau kelemahan yang ada pada sistem dan pendekatan menggunakan cek *list*.

Dengan adanya kedekatan atau setidaknya pengetahuan pelaksana evaluasi di lapangan terhadap objek evaluasi atau santri setiap hari, sebab pelaksana berbaur dan mengawasi mereka sehari-semalam karena tinggal dalam satu Asrama, maka hal ini memberikan kesempatan besar untuk menilai dan melaporkan segala sesuatu yang diketahuinya.

Setiap hasil laporan dari Wali Asrama diberikan kepada pihak kepengasuhan. Laporan ini juga menggambarkan berbagai bentuk capaian atau prestasi, kegiatan sehari-hari dan proses pengendalian terhadap fakta-fakta yang ditemui di lapangan. Singkatnya susunan laporan mampu merefleksikan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan santri sesuai dengan prosedur dan rancangan dalam pendidikan Pesantren (Syam 2021).

Berdasarkan hal itu, Tukiran dan Puspita Sari menjelaskan bahwa: a) para pelaksana evaluasi, dalam hal ini Wali Asrama, merupakan orang-orang yang berkompeten dan obyektif; b) laporan harus transparan dan mampu menjelaskan layanan pendidikan di Pesantren, tujuannya, temuan di lapangan, metode yang digunakan dalam pelaporan dan alasan penafsiran temuan; c) memiliki konteks tertentu harus mampu mencerminkan apa yang dievaluasi benar-benar terjadi dan dapat diidentifikasi pengaruh dan layanan pendidikan, dalam hal ini seluruh pendidikan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi (Tukiran dan Sari 2018).

c. Koordinasi dan Komunikasi Intens

Implementasi alat evaluasi tentunya membutuhkan keseriusan, intensitas dan kualitas dalam koordinasi dan komunikasi antar pihak terkait, khususnya Wali Asrama dan pihak kepengasuhan. Hal ini menjadi kebutuhan utam yang mampu mendatangkan hal-hal positif, bahkan menjadi pemicu kesuksesan dalam penerapan alat evaluasi saat ini.

Koordinasi dan komunikasi yang dilakukan tidak menggunakan satu cara atau metode tertentu saja, melainkan digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya. Oleh karena itu, apa yang diterapkan baik kepada sesama pengurus Pesantren maupun kepada para santri menunjukkan penerapan koordinasi dan komunikasi menggunakan beberapa cara, yaitu: koordinasi dan komunikasi searah dan komunikasi dengan perantara (Duha 2016).

## 2.2. Pengembangan Alat Evaluasi Wali Asrama Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi

Pendidikan Pondok Pesantren tidak lepas dari pendidikan agama untuk pembentukan karakter berakhlak mulia. Namun hal ini juga tidak lepas dari evaluasi yang diterapkan dalam Pesantren yang merupakan komponen terpenting, bahkan tidak dapat dipisahkan agar pendidikan di Pesantren semakin maju. Oleh karena itu, seluruh hasil evaluasi dikumpulkan sebagai hasil penilaian, informasi dan langkah strategis menentukan alternatif yang tepat untuk pengambilan keputusan (Rahmat 2019). Evaluasi dalam asrama oleh Wali Asrama tidak terlepas dari beberapa elemen yang saling terkait satu sama lain, yaitu *input*, *output*, transformasi dan *feedback* (Arikunto 2018). Keempat hal inilah yang melandasi perkembangan penerapan alat evaluasi yang diterapkan selama ini.

Pada tataran *input* adalah keberadaan santri yang menjadi objek evaluasi serta rancangan program-program pendidikan yang akan diterapkan dalam kurun waktu tertentu. Keduanya telah memperoleh penilaian tertentu dari para pendidik, baik dari segi kemampuan setiap santri atau peserta didik, maupun analisis dan pertimbangan terhadap program-program pendidikan yang ditetapkan.

Kemudian pada tataran *output* adalah capaian dari alat evaluasi yang diterapkan selama ini dan hasil program pendidikan yang dilakukan. Hasil evaluasi membuktikan terdapat perubahan ke arah positif dalam diri setiap santri menjadi lebih baik dari segi akhlak,



kedisiplinan dan kebersihannya. Hal ini tidak lepas dari item-item cek *list* yang diterapkan selama ini.

Di sisi lain, hal tersebut juga menjadi kekuatan yang selama ini terus dievaluasi, dikelola dan dikembangkan, disamping adanya kekuatan lain berupa mayoritas pelaksana lapangan telah memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam menerapkan alat evaluasi yang ada baik berupa cek *list*, maupun laporan.

Pada tataran transformasi dalam alat evaluasi Wali Asrama dapat ditunjukkan melalui penerapan laporan sebagai evaluasi yang fleksibel. Artinya, laporan dapat berbentuk apapun selama ditujukan untuk mengevaluasi program pendidikan maupun santri. Proses transformasi ini terlihat dari santri yang sudah terbentuk karakter baiknya dan mandiri dibandingkan ketika mereka sebelum menjadi santri.

Hasil pengembangannya pun terlihat dari terwujudnya tujuan pendidikan Islam yang mencakup pada:

- 1) Pembentukan santri sebagai manusia yang taat beribadah kepada Allah dalam praktik ibadah sehari-hari di Pesantren dan mampu menjadi suri tauladan kelak di tengah-tengah masyarakat.
- 2) Adanya perubahan perilaku santri. Perubahan ini seperti santri menjadi semakin disiplin dalam menjalankan segala bentuk program kegiatan yang diselenggarakan oleh Pesantren, memiliki sikap dan rasa tanggungjawab terutama dari segi kebersihan di kamar dan asrama, dan memiliki kepribadian yang berangsur-angsur mengarah lebih baik dari pada sebelum dimasukkan ke Pesantren.
- 3) Adanya upaya dari pimpinan pesantren melalui pihak Kepengasuhan dan dikawal langsung serta dilaksanakan oleh Wali Asrama di lapangan, yaitu berusaha untuk membentuk karakter positif santri yang diharapkan sebagai landasan bagi masing-masing santri untuk dikembangkan dalam rangka menjawab tantangan kehidupan. Poin ketiga ini merupakan hal yang sangat dinamis dalam sebuah evaluasi, tujuan dan hasilnya. Artinya kapanpun dapat mengalami perubahan dan harus diakomodir oleh pihak Pesantren untuk menjawab segala bentuk tantangan yang mungkin terjadi di masa depan bagi seluruh santri.
- 4) Tujuan khusus dari segi memperkenalkan kepada seluruh santri atau peserta didik di Al-Kahfi mengenai akidah Islam yang benar melalui serangkaian program pendidikan yang diselenggarakan, menuntut untuk tepat waktu dalam beribadah dan mengetahui tata cara beribadah, serta agar terbiasa patuh terhadap perintah agama (Sifyan 2021).

Seluruh hasil tersebut merupakan bagian dari hasil implementasi alat evaluasi cek *list* dan laporan yang dilaksanakan sampai saat ini. Hasil tersebut dapat dikembangkan secara maksimal, sebab kebutuhan pendidikan santri saat ini sangatlah besar serta mereka dapat dinilai sebagai *agent of change* di daerah asal masing-masing.

### 2.3. Faktor Pengembangan Alat Evaluasi Wali Asrama

Berkembangnya alat evaluasi dan tidaknya dilandasi oleh beberapa faktor. Artinya, keberadaan alat evaluasi saat ini meskipun dinilai masih stagnan modelnya, namun telah mengalami perkembangan dengan baik yang dilihat dari hasilnya dari tahun ke tahun sehingga terbentuk pendidikan karakter yang baik dari segi konsistensi atau istikamah dalam beribadah, kebersihan dan kedisiplinan.

Beberapa program kegiatan yang mengarah kepada pendidikan karakter dapat dikatakan merupakan bagian dari budaya atau kebiasaan yang dilakukan oleh santri. Hanya saja penerapan alat evaluasi ini dikembangkan sedemikian rupa untuk memastikan tercapainya beberapa kegiatan yang dimaksud serta dilakukan secara terus menerus. Dengan kata lain, budaya melaksanakan kegiatan secara mandiri dan kegiatan lainnya yang bersifat ibadah

merupakan keyakinan mengenai nilai-nilai yang dikandung di dalamnya dan diterima sebagai bagian dari kehidupan mereka (Tyoso 2021).

Di sisi lain, pemahaman pelaksana lapangan, dalam hal ini Wali Asrama terhadap alat evaluasi yang dimiliki pun menjadi faktor keberhasilan pengembangan alat evaluasi hingga saat ini. Artinya, Wali Asrama mengetahui strategi dan tujuan Pondok Pesantren Al-Kahfi dalam membentuk pendidikan terbaik dan karakternya selama di Pesantren berdasarkan tujuan lembaga pendidikan ini (Warella 2021).

Secara umum faktor pengembangan alat evaluasi Wali Asrama dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internalnya mencakup pada keadaan sumber daya manusia, budaya Pondok Pesantren, administrasi Wali Asrama dan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan faktor eksternal mencakup pada lingkungan pesantren dan sosial-budaya (Rochman 2019). Untuk lebih jelasnya faktor internal dalam pengembangan alat evaluasi sebagai berikut:

a) Faktor keadaan sumber daya manusia.

Hal ini telah disebutkan bahwa mayoritas sumber daya manusia yang terkait dengan implementasi alat evaluasi sudah mumpuni dan memiliki kualitas yang baik dalam pelaksanaannya. Hal ini disebabkan mereka telah berpengalaman dan lama tinggal menjadi bagian dari pengelola Pesantren.

b) Budaya pondok pesantren.

Budaya yang telah berlangsung lama di Pesantren ini membentuk dalam diri santri atau bahkan seluruh sumber daya manusia di Pesantren secara ringan dan mudah melaksanakan seluruh kegiatan pesantren tanpa adanya tekanan. Berdasarkan hal ini, apa yang telah ditetapkan dalam sebuah cek list sebagai bahan evaluasi bukanlah suatu penekanan atau hal yang menjadi beban bagi santri khususnya, melainkan sudah menjadi kebudayaan dan bagian dari hidup di asrama atau pesantren yang tidak dapat dilepaskan.

c) Administrasi Wali Asrama

Untuk memastikan keberlangsungan program kegiatan pendidikan Pesantren, Wali Asrama dibekali alat evaluasi yang sesuai dengan program tersebut. Sebagaimana telah disebutkan alat evaluasi sebagai syarat administrasi yang menunjukkan berhasil dan tidaknya suatu evaluasi mencakup pada alat evaluasi berbentuk cek list dan laporan.

d) Kegiatan Belajar Mengajar

Faktor ini menjadi pemicu kuat bahkan alat evaluasi yang ada tidak lepas dari sebuah kegiatan belajar mengajar di luar lingkup formal. Artinya secara langsung apa yang telah ditetapkan dalam alat evaluasi merupakan proses kegiatan belajar mengajar untuk pembentukan pendidikan karakter santri.

Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan alat evaluasi Wali Asrama selama ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Lingkungan Pesantren

Maksud faktor ini adalah adanya pengaruh lingkungan seperti pergaulan dengan sesama santri lainnya atau masyarakat sekitar yang mampu mengancam proses pendidikan karakter santri, sehingga apa yang dievaluasikan kepada dirinya dapat berjalan tidak lancar.

b) Sosial-Budaya

Faktor ini secara umum dapat dipahami melalui bagaimana latar belakang santri tersebut. Artinya, tingkat sosial dan budaya tinggi mempengaruhi bagaimana sikap dan cara berpikir setiap orang atau santri. Hal inilah yang telah dianalisa oleh

Pesantren agar perbedaan dari segi sosial-budaya tidak menjadi sebuah ancaman lagi, melainkan disatu padukan sehingga menjadi penilaian yang sama rata.

#### **2.4. Faktor Pengembangan Alat Evaluasi Wali Asrama**

Tanggungjawab menjadi prioritas utama dalam hasil analisis AHP sebab memperoleh nilai 0,346 atau 34,6%, sedangkan pembentukan karakter diposisi kedua sebesar 0,204 atau 20,4%, dan terakhir adalah disiplin sebesar 0,189 atau 18,9%. Seluruh prioritas tersebut merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan untuk mengembangkan alat evaluasi Wali Asrama.

Ketiga faktor tersebut merupakan hasil analisis di lapangan dan berdasarkan temuan serta pengetahuan dan pendapat ahli yang bekerja secara langsung di lapangan, sehingga mengetahui secara pasti permasalahan-permasalahan yang muncul terkait bagaimana pengembangan alat evaluasi bagi Wali Asrama diterapkan dan tindak lanjutnya jika menemui berbagai macam permasalahan atau kendala selama ini.

Pertama, tanggungjawab. Tanggungjawab merupakan kesadaran manusia mengenai tingkah laku atau perbuatannya baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja dalam menjalankan segala bentuk kewajiban atau amanah yang dibebankan kepadanya. Tanggungjawab ini sangat melekat dalam diri sumber daya manusia di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi untuk melaksanakan segala bentuk tugas dan kewajibannya sehingga apa yang seharusnya diterapkan dan dilakukan dapat berjalan dengan semaksimal mungkin.

Indikator yang ditetapkan dalam tanggungjawab adalah objektif, transparan, cepat dan tanggap, dan keterbukaan. Pada tataran objektif, penerapan alat evaluasi yang ada selama ini benar-benar dilaksanakan secara objektif, atau tanpa tebang pilih, terutama dalam mengevaluasi segala bentuk kegiatan santri atau peserta didik dan karakternya. Hal ini tak lain agar apa yang dinilai sesuai dengan fakta-fakta di lapangan sehingga dapat ditindaklanjuti secepat mungkin untuk memperbaiki segala bentuk kekurangan atau kelemahan yang diperoleh oleh para pelaksananya.

Adanya objektif ini menjadi tanggungjawab agar setiap hasil evaluasi para pelaksana mampu memberikan masukan dan berinisiatif untuk memperbaiki hasil penilaian yang dinilai perlu diperbaiki, atau bahkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan yang diperlukan (Mukhlisin 2019).

Keberadaan evaluasi secara objektif dalam Pondok Pesantren ini diharapkan mampu merepresentasikan segala bentuk yang dievaluasi atau yang termasuk dalam item evaluasi, memberikan kemudahan dalam mendeteksi secara dini kemungkinan-kemungkinan yang harus dievaluasi dan ditindaklanjuti, sedikit kemungkinan terhindar dari unsur subyektifitas pelaksana di lapangan sebab adanya alat evaluasi yang paten selama ini (Ismail 2020).

Namun, apa yang telah ditetapkan dalam alat evaluasi selama ini dapat dinilai juga sebagai bentuk tes tindakan sebab pelaksana diberi kebebasan selain mencek *list*, tetapi dapat memberikan beberapa catatan terhadap perilaku, tindakan atau perbuatan objek evaluasi sehingga dapat diketahui perkembangan dan kualitasnya (Asrul, Ananda, and Rosnita 2015).

Kedua, pembentukan karakter atau akhlak. Setidaknya terdapat beberapa hal yang diprioritaskan untuk pembentukan karakter ini, yaitu: a) kebebasan berpendapat. Di lingkungan Pesantren ini baik para pendidikan maupun peserta didik atau santrinya diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk mengutarakan ide, gagasan atau pendapatnya selama ini dalam koridor positif. Hal ini didukung dengan adanya forum-forum pembelajaran baik di dalam pesantren yang bersifat rutin seperti pendidikan diniyah Pesantren maupun forum lainnya seperti seminar-seminar; b) ikhlas. Adapun maksud hal ini adalah segala bentuk kegiatan yang ditetapkan dalam Pesantren atau menjadi kebijakan dilakukan secara sadar dan ikhlas, tanpa merasa tertekan atau adanya tekanan dari pihak manapun. Memang selama ini, seluruh elemen sumber daya manusia didorong untuk bersikap ikhlas dan selalu sadar bahwa apa yang dilakukannya adalah untuk kebaikannya, baik ketika masih berada di

lingkungan Pesantren maupun ketika sudah berkiprah di tengah-tengah masyarakat; dan c) Ketiga, jujur. Pada dasarnya masalah yang sering ditemui di lingkungan pesantren adalah kejujuran. Hal ini menjadi prioritas sebab ketidak jujuran seseorang mampu berdampak negatif bagi dirinya maupun orang lain. Oleh karena itu, untuk mengawal jujur baik dalam ucapan maupun tindakan perlu perhatian khusus.

Ketiga, disiplin. Fokus permasalahan disiplin berada pada bagaimana sumber daya manusia yang dimiliki Pesantren dapat melakukan kegiatan atau sesuatu secara tepat waktu, memiliki kerapian dalam berpakaian, ketaatan dalam menjalankan tata aturan dan kebijakan Pesantren serta adanya pengawasan ketat dari Yayasan atau atasan.

Beberapa indikator tersebut digunakan agar sumber daya manusia yang dimiliki dapat terkontrol dengan baik, sebab menyangkut emosi, perasaan, perilaku, tindakan dan pikiran masing-masing (Oseven 2004). Dengan adanya pengontrolan dalam kedisiplinan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi mereka dan mempengaruhinya untuk selalu produktif dan sadar menjadi bagian penting dalam Pesantren.

## 2.5. Alat Strategi Evaluasi Wali Asrama

Berdasarkan hasil pengolahan data AHP menunjukkan skala prioritas yang harus diperbaiki untuk mengembangkan alat evaluasi Wali Asrama adalah: pertama, pengembangan sumber daya manusia menjadi skala prioritas utama yang harus diperbaiki dan perhatikan sebab mencapai nilai sebesar 0,355 atau 35,5%. Sedangkan diurutan kedua adalah manajemen evaluasi yaitu sebesar 0,333 atau 33,3%, hal ini menjadi daya dukung bagi prioritas pertama sebab jika sumber daya manusia yang dimiliki itu baik, maka manajemen evaluasi yang akan diterapkan pun baik. Adapun diurutan ketiga adalah alat evaluasi, yaitu sebesar 0,312 atau 31,2% sehingga apa yang dihasilkan dari prioritas sebelumnya mampu menunjang untuk menciptakan alat evaluasi yang lebih baik dari sebelumnya.

Strategi yang menjadi perhatian utama berdasarkan hasil olah AHP di atas menunjukkan kesesuaian dari segi kekuatan dan peluang yang harus diperhatikan dan fokuskan untuk membenahan selanjutnya dan pengembangan alat evaluasi, yaitu sumber daya manusia. Hal ini disebabkan sumber daya manusia menjadi elemen utama yang mampu mendukung seluruh aktivitas di Asrama Pesantren dan pelaksanaan alat evaluasi yang selama ini dilakukan.

Selain itu, sumber daya manusia memerlukan sebuah pelatihan dan pendidikan tertentu atau hal-hal yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan kompetensinya dalam mengimplementasikan seluruh kebijakan Yayasan, termasuk melaksanakan evaluasi dan mengembangkannya lebih baik.

Di sisi lain, di lingkungan Pesantren Al Kahfi masih ada sebagian sumber daya manusia yang harus diperhatikan karena tidak paham dengan diberlakukannya alat evaluasi saat ini, terjadinya *human error*, dan permasalahan umum pada santri. Dengan kata lain, sumber daya manusia di lingkungan Pondok Pesantren Terpadu Al Kahfi menjadi elemen yang sangat penting dan menentukan kedepannya bagaimana suatu evaluasi diberlakukan dan strategi tertentu untuk mengembangkan alat evaluasi yang ada saat ini.

Selanjutnya, jika sumber daya manusia dapat tertangani dengan baik, atau setidaknya mengetahui tugas, pokok, fungsi dan tanggungjawabnya selama ini, maka manajemen yang diterapkan saat ini dapat terkelola dengan baik dan ditaati oleh seluruh sumber daya manusia yang dimiliki. Namun selama ini, hal tersebut masih terus memerlukan membenahan dari segala aspek dalam setiap kebijakan pesantren, terlebih mengenai penataan di lingkungan asrama yang tidak lepas dari penerapan alat evaluasi Wali Asrama.

Tentunya, manajemen evaluasi sangat dibutuhkan di Pesantren, sebab menyangkut pendidikan karakter santri serta capaian-capaian lainnya bagi santri karena Pesantren berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan apa yang diinginkan oleh setiap wali

santri, yaitu menjadi anak yang saleh dan berguna bagi nusa dan bangsa. Hal ini dapat diindikasikan melalui kematangan akhlak, ibadah, pengetahuan yang dimiliki dan cara berpikir yang baik.

Jika kedua hal di atas dapat terlaksana dengan baik, meskipun belum sempurna, maka alat evaluasi dapat dikembangkan dengan baik sehingga dinamis. Namun fakta lapangan hal tersebut sampai saat ini menjadi masalah yang harus diselesaikan dengan seksama karena alat evaluasi saat ini masih terkesan stagnan dan memerlukan pembaharuan.

## KESIMPULAN

Kekuatan yang dapat menjadi strategi pengembangan alat evaluasi berupa pendidikan karakter yang telah terbentuk, kualitas pendidikan agama dan umum, sistem cek list terukur, program tahfiz dan bahasa tersistem baik, adanya pengawasan intens dan intensitas *meeting*, dan sistem pelaporan yang fleksibel. Kelemahannya berupa sumber daya manusia yang masih memerlukan pelatihan kemampuan dan kompetensi secara tersistem dan teratur, evaluasi kurang maksimal, pemahaman individu terhadap tujuan alat evaluasi, kebutuhan pelatihan wali asrama, perlu pengembangan dan pembaharuan model dan alat evaluasi, tidak ada penilaian kuantitatif dalam alat evaluasi.

Kemudian peluangnya berupa kebebasan memberikan saran dan kritik mengenai evaluasi dan alatnya, pelaksanaan workshop sesuai kebutuhan, manajemen dan kebijakan telah tersistem dengan baik. Ancamannya berupa ancaman utama mencakup sebagian sumber daya manusia belum terstandarkan atau belum sesuai ekspektasi Yayasan, pergaulan santri yang membutuhkan pengawasan ekstra, stagnasi alat evaluasi kinerja Wali Asrama. Kemudian ancaman moderat berupa *human error* dalam penerapan alat evaluasi terkadang terjadi dan ancaman tidak utama berupa santri bermasalah.

Berdasarkan hasil pengolahan data AHP menunjukkan secara berurutan hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu tanggungjawab sebesar 0,346 atau 34,6%, pembentukan karakter sebesar 0,204 atau 20,4% dan disiplin sebesar 0,189 atau 18,9%. Kemudian dalam tataran strategi pengembangan alat evaluasi, hal-hal yang harus dipertimbangkan dan perhatikan untuk diperbaiki secara berurutan adalah pengembangan SDM sebesar 0,355 atau 35,5%, manajemen evaluasi sebesar 0,333 atau 33,3% dan alat evaluasi sebesar 0,312 atau 31,2%. Seluruh hasil AHP tersebut setidaknya menjadi gambaran permasalahan yang harus diprioritaskan saat ini untuk mengembangkan sistem evaluasi dan alat evaluasi, terutama bagi Wali Asrama.

Adapun faktor terkait dengan pengembangan alat evaluasi Wali Asrama untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Faktor ini terbagi menjadi internal dan eksternal. Adapun faktor internalnya berupa: a) keadaan sumber daya manusia yang benar-benar telah memiliki kemampuan, kompetensi dan pengalaman terkait penerapan evaluasi dan pendidikan di Pesantren; b) adanya budaya Pondok Pesantren yang telah terbentuk bahkan seolah mendarah daging bagi santri sehingga mudah untuk dikembangkan ke dalam alat evaluasi; c) administrasi Wali Asrama dalam evaluasi yang mudah diterapkan dan fleksibel; dan d) adanya kegiatan belajar mengajar yang sudah paten dan terbantuan dengan adanya alat evaluasi saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., M. Fahri, and A. Safia. 2020. "Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren." *Al Yasini: Jurnal Hasil Kajian Dan Penelitian Dalam Bidang Keislaman Dan Pendidikan* 5(1):291–302.
- Alwisol. 2018. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto. 2018. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Asrul, R. Ananda, and Rosnita. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Awwaliyah, R., and H. Baharun. 2018. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 19(1):34–49.
- Biawan, S. 2007. *Your Word Your Power: Berkata Baik Dan Benar Atau Diam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Darmadi. 2018. *Membangun Paradigma Baru Kinerja Guru*. Lampung: Guepedia.
- Duha, T. 2016. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Rajawali.
- Fahham, A. 2020. *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Public Institute Jakarta.
- Fatmawati, I. 2020. *Hukum Yayasan Pendidikan*. Sleman: Deepublish.
- Ghaybiyyah, F. 2021. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Helaluddin, and H. Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.
- Ijudin. 2015. "Pengembangan Konsep Mutu Pendidikan Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 9(1):15–32.
- Ismail, M. I. 2020. *Evaluasi Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Mukhlisin. 2019. "Peningkatan Kinerja Guru Dlaam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Supervisi Akademik Di MTsN 1 Tegal, Tahun Pelajaran 2017/2018." *Jurnal Pendidikan Empiris* 6.
- Munif, A. 2019. "Manajemen Mutu Santri Pada Program Pendidikan Kesetaraan Di Ma'had Al-Furqan Karanglewas Kabupaten Banyumas." *JPA* 20(2):176–202.
- Musbikin, I. 2021. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Bandung: Nusa Media.
- Narti, Sriyadi, N. Rahmayani, and M. Syarif. 2019. "Pengambilan Keputusan Memilih Sekolah Dengan Metode AHP." *Jurnal Informatika* 6(1):143–50.
- Nur'aini, F. 2016. *Teknik Analisis SWOT*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Oseven, E. 2004. *Disiplin Diri*. Jakarta: Batavia Press.
- PonPes, Kepengasuhan. 2022. *Data Primer: Agenda Kegiatan Pesantren Terpadu Al-Kahfi Tahun Ajaran 2020-2021*. Bogor.
- Rahmat. 2019. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Rochman, I. 2019. "Analisis SWOT Dalam Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Di SMP Islam Yogyakarta)." *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3(1):36–52.
- Sifyan. 2021. *Evaluasi Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Suryanti, Sukestyarno, and Fakhrudin. 2013. "Pengembangan Alat Penilaian Kinerja Pembelajaran Dengan Metode CTL Berbasis Karakter." *Joournal of Educational Research and Evaluation* 2(1):12–18.
- Susanti, E. 2018. "Implementasi Analisis SWOT Dalam Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palembang."
- Syam, A. .. 2021. *Sistem Informasi Manajemen (Pendekatan Konseptual)*. Bandung: Penerbit

Sains Indonesia.

- Tukiran, M., and N. .. Sari. 2018. *Membangun Sistem Organisasi Pendidikan Berdasarkan ISO 21001: 2018*. Jakarta: PT Kanisius.
- Tyoso, J. S. 2021. *Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Sistem Pengendalian Manajemen Pada Lembaga Pendidikan Dasar Dan Menengah Di Jawa Tengah*. Semarang: Butterfly Mamoli Press.
- Ulfa, M. 2015. "Pengukuran Kinerja Karyawan Dengan Metode Human Resource Scorecard Di BMT Logam Mulia." *Equilibrium* 3(2):311–30.
- Utomo, K., B. Sulasmono, and Mawardi. 2019. "Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi." *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)* 4(1):52–64.
- Warella, S. 2021. *Penilaian Kinerja Sumber Daya Manusia*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Waworuntu, B. 2016. *Perilaku Organisasi Beberapa Model Dan Submodel*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yaumi, M. 2021. *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Zahroh, M. 2017. "Evaluasi Kinerja Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Yayasan Al Kenanyah Jakarta Timur." *Jurnal Visipena* 8(2):210–20.